

**PSYCHOLOGICAL FIRST AID (PFA) PADA KORBAN DI UPTD PPA KOTA
MAKASSAR**

**Sitti Murdiana¹⁾, Putri Amaliah Arifin²⁾, Essam S.Sappe Abdulwahid Muhammad³⁾,
Andi Iftitah Mutiara Patonangi⁴⁾, Israk⁵⁾**

^{1,2,3,4,5} Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 10-06-2023.

Revised 13-06-2023.

Accepted 19-06-2023

Keywords:

Psychological First Aid

Victims

Children

Women

ABSTRAK

Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar adalah pelayanan yang memberdayakan kembali secara utuh perempuan dan anak korban kekerasan. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan dalam penanganan kondisi psikologis klien di awal menghadapi masalah tindakan kekerasan yang dialami yaitu dengan menerapkan Psychological First Aid (PFA). Model Psychological First Aid (PFA) yang diberikan yaitu model Johns Hopkins RAPID PFA. Terdapat lima fase dalam model PFA RAPID yaitu: Rapport, Assessment, Priority, Intervention, dan Disposition. Dilakukan pula pemberian skala SDQ-25 dan DASS-21 untuk melihat rentang kondisi psikologis korban setelah pemberian PFA. Korban yang diberikan PFA sebanyak 3 orang dengan inisial D, F dan NR. Berdasarkan hasil penerapan PFA yang dilakukan, dapat dilihat bahwa keadaan psikologis korban secara umum berada pada kategori normal. Maka, dapat disimpulkan bahwa penerapan PFA ini terbukti mampu membuat korban merasa lebih tenang, aman dan terhubung.

ABSTRACT

The Regional Technical Implementation Unit for the Protection of Women and Children (UPTD PPA) in Makassar City is a service that fully re-empowers women and children who are victims of violence. One of the interventions that can be carried out in handling the client's psychological condition at the beginning of dealing with the problem of acts of violence experienced is by applying Psychological First Aid (PFA). The Psychological First Aid (PFA) model provided is the Johns Hopkins RAPID PFA model. There are five phases in the RAPID PFA model, namely: Rapport, Assessment, Priority, Intervention, and Disposition. The SDQ-25 and DASS-21 scales were also given to see the range of the victim's psychological condition after administration of PFA. The victims who were given PFA were 3 people with the initials D, F and NR. Based on the results of the implementation of the PFA, it can be seen that the psychological state of the victim is generally in the normal category. So, it can be concluded that the application of PFA is proven to be able to make victims feel calmer, safer and connected.

Corresponding Author: st.murdiana@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar adalah instansi yang bergerak di bidang pelayanan kepada perempuan dan anak dengan tujuan penyedia informasi dan kebutuhan di bidang politik, hukum, kesehatan, pendidikan, ekonomi, perlindungan dan penanggulangan kekerasan serta perdagangan terhadap perempuan dan anak. Berdasarkan peraturan

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2021 pada Pasal 2 Bab 2 mengenai tujuan pemberian, pengelolaan, dan penyaluran bantuan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yaitu memberikan tindakan khusus sementara bagi perempuan, pemulihan, pengembangan kemampuan, perluasan akses dan peningkatan kualitas. Tujuan UPTD PPA adalah pelayanan yang kembali memberdayakan perempuan dan anak korban kekerasan secara utuh melalui bantuan hukum, psikososial, penanganan medis, dan pendampingan berdasarkan tata kerja lintas disiplin dan institusi, dari pemerintah dan masyarakat yang dibuat bersama secara terbuka dan mudah dijangkau.

Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dinilai masih sangat tinggi di Kota Makassar dan masih marak terjadi. Berdasarkan data laporan kasus UPTD PPA Kota Makassar tahun 2022, diketahui total kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak berjumlah 488 kasus dengan jumlah kasus kekerasan terhadap anak tahun 2022 sebanyak 40,98% dan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 14,14 %. Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan di pelayanan pengaduan UPTD PPA Kota Makassar, didapati bentuk kekerasan terhadap anak dan perempuan yang sering terjadi yaitu kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan fisik, penculikan dan hak asuh anak. Dalam menghadapi krisis dari tindakan kekerasan-kekerasan tersebut seseorang dapat mengalami gangguan mental atau perilaku ringan hingga gangguan mental atau perilaku berat.

UPTD PPA Kota Makassar memiliki mutu sumber daya manusia yang cukup baik dalam penanganan kasus dengan memberikan pelayanan pengaduan, penjangkauan korban, bantuan hukum, pelayanan medis dengan melakukan rujukan ke Rumah Perlindungan Sementara (RPS). Namun, UPTD PPA masih minim dalam bantuan tenaga kerja di bidang psikologi yang dapat memberikan pelayanan konseling dan berbagai intervensi psikologis lainnya untuk membantu permasalahan klien. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan dalam penanganan kondisi psikologis klien di awal menghadapi masalah tindakan kekerasan yang dialami yaitu dengan menerapkan Psychological First Aid (PFA).

PFA atau Psychological First Aid adalah bantuan psikologis awal yang merupakan metode pemberian bantuan untuk individu yang mengalami tekanan atau kondisi tidak normal seperti trauma dan bencana sehingga mereka dapat merasa tenang dan dapat mengatasi kondisi mereka dengan lebih baik (Psychosocial (Zalafi, Z, 2022)). Menurut WHO (2011) PFA adalah salah satu metode penanganan pertama yang bersifat suportif, praktis, dan humanis, yang digunakan untuk membantu orang yang mengalami tekanan karena keadaan krisis atau bencana. PFA dirancang untuk segera diberikan setelah bencana terjadi dengan pendekatan yang tidak memaksa dan disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku. PFA adalah pendekatan yang tidak hanya mampu dilakukan oleh seorang praktisi kesehatan seperti psikiater atau psikolog tetapi, dapat dilakukan oleh masyarakat yang saat keadaan darurat.

PFA berperan untuk menumbuhkan harapan dalam diri korban dengan merasa lebih terhubung, tenang dan aman. Dalam pelaksanaan PFA memiliki tiga prinsip yang menjadi proses jalannya pertolongan pertama itu sendiri. Prinsip tersebut terdiri atas look (amati) artinya mengamati lingkungan yang mengelilingi korban, Listen (dengar) artinya mendengarkan dengan aktif, dan link (hubungkan) artinya menghubungkan korban dengan keluarganya. PFA menitikberatkan pada beberapa hal yaitu: 1). Memfasilitasi ketersediaan perawatan dan dukungan praktis yang bersifat tidak memaksa; 2). Pengenalan dan pemenuhan kebutuhan dasar; 3). Kesediaan untuk mendengarkan tanpa paksaan kepada korban untuk berbicara; 4). Kesediaan untuk membuat korban merasa nyaman. 5). Memfasilitasi korban untuk mendapatkan informasi tentang pelayanan dan dukungan sosial; 6.) Melindungi korban dari hal-hal yang membahayakan.

PFA (Psychological First Aid) menjadi suatu hal yang diperlukan karena klien/korban yang datang melapor di UPTD PPA Kota Makassar datang dengan berbagai kondisi krisis seperti kasus kekerasan seksual, KDRT, pengeroyokan, trafficking dan lain sebagainya. Dalam menghadapi situasi krisis tersebut, masalah penanganan muncul ketika tenaga profesional seperti konselor, psikolog, dan tenaga klinis lainnya tidak selalu mampu menangani efek bencana atau situasi krisis yang dialami oleh korban (Winurini, 2014). Di UPTD PPA Kota Makassar dalam penanganan kasus klien/korban melakukan pendampingan. Para pendamping bertugas mendampingi klien/korban dalam berbagai permasalahan fisik hingga psikis berasal dari background pendidikan yang beragam dan psikolog di UPTD PPA Kota Makassar yang dapat memberikan layanan bantuan pemeriksaan untuk kondisi psikologis korban hanya seorang dengan waktu kerja hanya dua hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka kami melaksanakan program penerapan PFA (Psychological First Aid) kepada klien/korban yang memiliki gejala gangguan psikis. Gangguan

psikis yang dialami seperti masalah stres, depresi, kecemasan, emosional, dan perilaku. Adapun tujuan dari penerapan Psychological First Aid (PFA) ini diharapkan dapat membantu staf pendamping kasus di UPTD PPA Kota Makassar dalam deteksi dini kondisi psikis korban dan melakukan penanganan awal kepada korban.

METODE PELAKSANAAN

Dalam mengatasi permasalahan mitra yang telah disebutkan diatas, maka tim BKP melaksanakan pengabdian kegiatan Psychological First Aid (PFA) untuk korban (klien) di UPTD PPA Kota Makassar pasca kekerasan seksual yang dialami dengan tujuan untuk mengurangi atau menstabilkan reaksi psikologis atau perilaku akut yang dialami oleh korban (klien). Model Psychological First Aid (PFA) yang diberikan yaitu model Johns Hopkins RAPID PFA. Terdapat lima fase dalam model PFA RAPID yaitu: Rapport, Assessment, Priority, Intervention, dan Disposition. Akhir kegiatan pelaksanaan Psychological First Aid (PFA) yang dilakukan terhadap korban (klien) yaitu pemberian skala SDQ-25 dan DASS-21 untuk melihat rentang kondisi psikologis korban setelah pemberian PFA. Berikut penormaan pengukuran skala SDQ-25 dan DASS 21

Tabel 1. Pengkategorian DASS-21

Kategori	Depresi	Rasa cemas	Stress
Normal	0-9	0-7	0-14
Ringan	10-13	8-9	15-18
Sedang	14-20	10-14	19-25
Berat	21-27	15-19	26-33
Sangat Berat	28+	20+	34+

Tabel 2. Pengkategorian SDQ-25

ASPEK		
Emosional (E)	Kategori	Rentang skor
	Normal	0-5
	Ambang/Boderline	6
	Abnormal	7-10
Masalah Perilaku (C)	Kategori	Rentang skor
	Normal	0-3
	Ambang/Bonderline	4
	Abnormal	10
Hiperaktivitas (H)	Kategori	Rentang skor
	Normal	0-5
	Ambang/Bonderline	6
	Abnormal	7-10
Masalah Teman Sebaya (P)	Kategori	Rentang Skor
	Normal	0-3
	Ambang/Boderline	4-5
	Abnormal	6-10

Perilaku Prososial (Pro)	Kategori	Rentang skor
	Normal	6-10
	Ambang/Boderline	5
	Abnormal	0-4

HASIL DAN PEMBAHASAN

PFA merupakan keterampilan sistematis untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana atau situasi krisis agar dapat mengurangi timbulnya stress negatif dan mencegah munculnya gangguan kesehatan mental yang lebih buruk (Everly, Philips, Kane, & Feldman, 2006). PFA didefinisikan sebagai kehadiran dukungan dan pemberian kasih sayang yang dirancang untuk menstabilkan dan mengurangi tekanan akut, serta, memfasilitasi akses ke perawatan lanjutan. PFA merupakan pertolongan pertama yang bersifat tanpa paksaan siapapun kepada penyintas agar didengarkan dan didampingi (Sphere, 2004). Tujuan diberikan Psychological First Aid (PFA) untuk memberikan rasa aman berupa dukungan bagi orang yang membutuhkan, mendorong optimalisasi keberfungsian orang yang memerlukan dukungan, dan memfasilitasi tindakan orang yang memerlukan dukungan untuk pemulihan. Dalam melakukan PFA terdapat langkah yang dapat dilakukan atau fase yang dilakukan yang disebut dengan model RAPID, sebagai berikut:

- R yaitu Rapport yang berarti hubungan dan mendengarkan reflektif. Suatu langkah yang dilakukan untuk mendapatkan hubungan baik dengan orang yang mengalami kesulitan.
- A yaitu Assessment yang berarti penilaian yang digunakan secara bebas untuk mendapatkan informasi mengenai peristiwa yang dialami dan melihat reaksi (tanda dan gejala) dalam menanggapi peristiwa tersebut.
- P yaitu Priority yang berarti setelah mendengarkan ceritanya akan ditentukan seberapa perlunya untuk dilakukan intervensi.
- I yaitu Intervention yang berarti beberapa upaya yang dilakukan menuju stabilisasi dan mitigasi efek samping dengan melakukan intervensi sederhana yang dapat dilakukan.
- D yaitu Disposition yang artinya setelah mendengar cerita dan memberikan intervensi dan melihat hasilnya butuh pemulihan atau rujukan ke tenaga yang lebih profesional (psikolog atau psikiater).

Dengan berlandaskan pada model RAPID tersebut, Tim melaksanakan PFA pada korban kasus kekerasan seksual UPTD PPA Kota Makassar dengan rincian pelaksanaan sebagai berikut:

1. Membangun *Rapport* dan *Assessment*

Tahap ini dilaksanakan pertama kali 6 April 2023 pada klien yang berinisial D. Dalam pelaksanaan tahap ini anggota tim senantiasa turut ikut serta dalam langkah penyelesaian kasus korban sehingga, anggota tim mudah membangun *rapport* bersama korban dan mampu menciptakan rasa nyaman oleh korban ketika dilakukan pendampingan oleh anggota tim. Telapak tangan korban cenderung bergetar ketika melakukan kontak dan interaksi dengan anggota tim saat menceritakan alur kejadian yang dialami. Anggota tim mencoba menenangkan korban dengan mengelus pundak korban sambil memandu korban untuk melakukan relaksasi pernapasan. Berdasarkan hasil observasi, korban setiap kali datang ke kantor selalu mencari anggota tim yang sering mendampingi lalu menceritakan kisah-kisah yang dilaluinya

Gambar 1. Pelaksanaan Building Rapport dan Assessment Korban



Pada tanggal 24 Mei 2023 anggota tim mencoba melakukan building rapport dan assessment pada korban berinisial NR dan F di safety house. Dalam pelaksanaan tahap ini, korban yang berinisial NR sulit terbuka kepada anggota tim. NR seringkali tidak intens menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anggota tim. NR seringkali hanya diam sambil menggosok kuku jari tangan. Sedangkan korban yang berinisial F sedikit terbuka kepada anggota tim. F merespons pertanyaan yang diberikan oleh anggota tim. Anggota tim memperhatikan rasa aman korban berinisial NR dan F dengan memastikan makanan, minuman, kesehatan dan kebersihan diri korban. Pada tanggal 26 Mei 2023 anggota tim melakukan building rapport dan assessment kedua kepada korban berinisial NR dan F. Korban NR telah intens merespons pertanyaan anggota tim dengan nada suara yang kecil tetapi, masih sulit untuk tertawa. Korban berinisial F seringkali tertawa ketika anggota tim mencoba menahiburnya dengan permainan games yang dilakukan bersama oleh anggota tim. Kemudian anggota tim melakukan wawancara sederhana kepada ibu korban yang berinisial NR mengenai kondisi serta kebiasaan yang dilakukan oleh NR.

Gambar 2. Pelaksanaan Building Rapport dan assessment korban



2. Priority dan Intervention

Setelah melakukan building rapport dan melakukan assessment pada korban dapat terlihat gejala masalah yang dialami oleh korban. Berdasarkan hal tersebut teknik intervensi yang dilakukan sebagai berikut:

a. Relaksasi pernafasan

Pada intervensi ini anggota tim memberikan penjelasan mengenai manfaat dilakukannya relaksasi. Setelah itu anggota tim memberikan latihan relaksasi pernapasan sederhana dan relaksasi music untuk menenangkan kondisi korban dalam kondisi cemas dan sulit tidur pada malam hari.

b. Permainan regulasi emosi

Pada intervensi ini anggota tim mengajak korban untuk mengenal jenis-jenis emosi sambil menceritakan pengalaman dari setiap jenis emosi yang dirasakan. Permainan ini dilakukan guna sebagai sarana untuk pelatihan dalam berperilaku, berpikir secara simbolis dan pemecahan masalah.

c. Terapi seni

Art therapy digunakan sebagai intervensi dalam mengatasi kecemasan ataupun trauma pada korban dengan cara melakukan aktifitas menggambar. Intervensi ini dilakukan oleh anggota tim karena terdapat korban yang memiliki hobi menggambar dan sulit menceritakan secara langsung mengenai hal yang dirasakan saat ini.

d. Menulis ekspresif

Intervensi yang diberikan oleh anggota tim untuk mengisi aktivitas korban selama di safety house ketika tidak di dampingi oleh anggota tim. Korban diarahkan untuk menuliskan segala perasaan, keinginan, dan harapan korban pada selebaran kertas yang telah disiapkan. Teknik menulis ekspresif merupakan suatu aktivitas menuliskan perasaan-perasaan dalam dirinya ke dalam sebuah buku dengan cara menceritakan atau naratif.

Gambar 3. Pelaksanaan intervensi terhadap korban

3. Disposition, pengukuran *Strengths and Difficulties*, dan DASS-21

Setelah pemberian PFA selama korban berada di Safety house. kemudian korban diberikan skala pengukuran SDQ-25 dan DASS-21. Skala SDQ-25 diberikan untuk mengukur perilaku prososial, hiperaktif, masalah emosi, perilaku serta hubungan dengan teman sebaya. Berdasarkan hal tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil pengukuran SDQ-25

No.	Inisial Subjek	Aspek Pengukuran				
		Emosional (E)	Masalah Perilaku (C)	Hiperaktivitas (H)	Teman Sebaya (P)	Prososial (Pro)
1	D	Normal	Normal	Normal	Ambang	Normal
2	F	Ambang	Normal	Normal	Ambang	Normal
3	NR	Abnormal	Normal	Normal	Ambang	Ambang

Skala DASS-21 diberikan untuk mengukur tingkat depresi, kecemasan, dan stress seseorang. Berdasarkan hal tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil pengukuran DASS-21

No.	Inisial Subjek	Aspek Pengukuran		
		Stress	Depresi	Kecemasan
1	D	Normal	Ringan	Normal
2	F	Normal	Normal	Sedang
3	NR	Normal	Normal	Normal

KESIMPULAN DAN SARAN

Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar adalah instansi yang bergerak di bidang pelayanan kepada perempuan dan anak dengan tujuan penyedia informasi dan kebutuhan di bidang politik, hukum, kesehatan, pendidikan, ekonomi, perlindungan dan penanggulangan kekerasan serta perdagangan terhadap perempuan dan anak. Kasus Kekerasan terhadap perempuan dan anak sangat tinggi di Kota Makassar dan masih marak terjadi, berdasarkan data laporan kasus UPTD PPA Kota Makassar tahun 2022, diketahui total kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak berjumlah 488 kasus. Maka dari itu, maraknya kasus kekerasan perlu diimbangi dengan penanganan yang tepat oleh UPTD PPA Kota Makassar. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan dalam penanganan kondisi psikologis klien di awal menghadapi masalah tindakan kekerasan yang dialami yaitu dengan menerapkan Psychological First Aid (PFA). PFA memainkan peran untuk menumbuhkan harapan dalam diri korban dengan merasa lebih tenang, aman dan terhubung. Penerapan Psychological First Aid (PFA)

ini diharapkan dapat membantu staff pendamping kasus di UPTD PPA Kota Makassar dalam deteksi dini kondisi psikis korban dan melakukan penanganan awal kepada korban.

Melalui pelaksanaan PFA kepada korban berinisial D, F, dan NR diikuti dengan pengukuran untuk mengetahui kondisi psikologis korban menggunakan alat ukur SDQ-25 untuk mengetahui aspek emosional (E), masalah perilaku (C), Hiperaktivitas (H), Teman Sebaya (P), dan Prososial (Pro). Kemudian diberikan pula alat ukur DASS-21 untuk melihat rentang kondisi psikologis korban pada aspek stress, depresi, dan kecemasan. Dari alat ukur SDQ-25, didapatkan kesimpulan bahwa pada aspek emosional, D pada kategori normal, F pada kategori ambang, dan NR pada kategori Abnormal. Untuk aspek masalah perilaku dan hiperaktivitas, ketiga korban pada kategori normal. Pada aspek teman sebaya, ketiga korban pada kategori ambang. Pada aspek prososial, D dan F pada kategori normal, sedangkan NR pada kategori ambang. Kemudian, dari alat ukur DASS-21 didapatkan kesimpulan bahwa pada aspek stress, ketiga korban dalam kategori normal. Pada aspek depresi, D dalam kategori ringan, sedangkan F dan NR dalam kategori normal. Pada aspek kecemasan, D dan NR dalam kategori normal, sedangkan F pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, dapat dilihat bahwa keadaan psikologis korban secara umum berada pada kategori normal. Maka, dapat disimpulkan bahwa penerapan PFA ini terbukti mampu membuat korban merasa lebih tenang, aman dan terhubung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis beserta tim yang menyelenggarakan kegiatan pengabdian ini mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, I., Amalia, E., & Kusdaryono. S.(2018). Dukungan Psikologis dan Self Empowerment` Paska Bencana Bagi Staf dan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. Vol (2).No.1. Hal:98-101.
- Asih, M.K., Utami, R.R., & Kurniawan, Y. (2021). *Psychological First Aid* (PFA) untuk pendamping Balai Pemasarakatan (BAPAS KELAS 1) Semarang. *Jurnal Tematik*. Vol.3(1). Hal: 35-41.
- Aryanti, Z. (2015). Kelekatan dalam Perkembangan Anak. *TARBAWIYAH*. Vol 12(2).
- Aye, S., Sutarto, W., & Arianti,I. (2022).Menurunkan Kecemasan Korban Kekerasan Dalam Berpacaran Dengan Teknik Desensitasi Sistematis (Studi kasus di Kota Salatiga). *Jurnal Psikologi Konseling*. Vol.21(2).
- Brymer, M., Jacobs, A., Layne, C., Pynoos, R., Ruzek, J., Steinberg, A., Vernberg, E., & Watson, P. (2006). (*National Child Traumatic Stress Network*) *Psychological First Aid: Fields Operation Guide* (2nd ed.).
- Dania, I.A.(2020). Kekerasan Seksual Pada Anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*. Vol.19(1). ISSN : 1411-9986
- Jafar, Eka, S., Al-Fadly, M.W, & dkk. (2022). Pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) pada Shelter Warga Se-Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Edukasi dan Pengabdian Masyarakat*. Vol.1(1). Hal: 23-32.
- Lating, J.M., & Everly, G. (2017). *Psychological First Aid*. Amerika Serikat : University Press
- Matlin, M. W. (2008). *The psychology of women*, (Sixth edition). USA: Thomson.
- Rahmawati, M. (2014).Menulis Ekspresif Sebagai strategi Mereduksi Stres Untuk Anak-Anak korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol.2(2). ISSN:2301-8267.
- Sphere. (2014). *Humanitarian Charter and Minimum Standards in Disaster Response*. Geneva: The Sphere Project.
- UPTD PPA. (2022). *Laporan Tahunan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Kota Makassar*. Makassar.
- Waruwu, L. (2022). Sosialisasi Dasar-Dasar Dukungan *Psychological First Aid* Pada Organisasi Palang Merah Indonesia Di Kabupaten Nias Utara. *ZADAMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.1(1). Hal: 32-37. E-ISSN 2962-6935.
- Winurini, S. (2014). Kontribusi *Psychological First Aid* (PFA) Dalam Penanganan Korban Bencana. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*. Vol.4.Hal: 70-77.

WHO, 2011. *Psychological First Aid : Guide For Field Workers*. Diakses pada tanggal 29 April 2023 Pukul 01:33 WITA dari <https://www.who.int/publications/i/item/9789241548205>

Zalafi, Z. (2022). Implementasi *Tele Psychological First Aid* (PFA) pada Layanan Konseling. *Assertive: Islamic Counseling Journal*. Vol.1(2).